

Integrasi Pembinaan Ibadah dan Literasi Keuangan bagi Mualaf melalui Pengabdian Masyarakat Internasional Kampung Temaga Dayak

Siti Khadijah¹, Kholifuddin Roma², Nurma Sari³

¹Perbankan Syariah, Institut Agama Islam Negeri Pontianak

²Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: ¹sitikha2912@gmail.com, ² kholifuddinroma@iainptk.ac.id, ² anzana1503@gmail.com

Abstrak

Masyarakat mualaf di wilayah pedalaman Sarawak masih menghadapi keterbatasan dalam pembinaan ibadah dan literasi keuangan berbasis nilai Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program pengabdian masyarakat internasional yang mengintegrasikan pembinaan ibadah dan literasi keuangan di Kampung Temaga Dayak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan ibadah yang dilakukan secara kontekstual meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah dasar masyarakat, sementara edukasi literasi keuangan melalui pengenalan konsep *murabahah* dan *riba* mendorong antusiasme serta dialog reflektif terkait praktik ekonomi sehari-hari. Integrasi kedua aspek tersebut efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dan mendukung kemandirian masyarakat mualaf. Program ini juga memperkuat partisipasi masyarakat, membangun kepercayaan antara tim pengabdian dan peserta, serta menciptakan ruang pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat sosial, keagamaan, dan ekonomi bagi komunitas mualaf setempat.

Kata Kunci: Literasi Keagamaan; Literasi Keuangan; Mualaf; Pembinaan Ibadah; Sarawak.

Abstract

The Muslim convert (mualaf) community in the remote areas of Sarawak continues to face limitations in Islamic worship guidance and financial literacy based on Islamic values. This study aims to describe the implementation of an international community service program integrating worship guidance and financial literacy in Kampung Temaga Dayak. The study employed a descriptive qualitative approach through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that contextual worship guidance improved participants' understanding and practice of basic Islamic worship. Meanwhile, financial literacy education focusing on the concepts of *murabahah* and *riba* encouraged participants' enthusiasm and stimulated reflective discussions regarding their daily economic practices. The integration of these two components effectively strengthened the internalization of Islamic values and promoted self-reliance among the Muslim convert community. The program also fostered community participation, built trust between facilitators and participants, and created sustainable learning opportunities for all.

Kata Kunci: Religious Literacy; Financial Literacy; Converts; Worship Guidance; Sarawak.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan beragama, terutama di wilayah yang memiliki keragaman budaya dan kepercayaan. Dalam hal ini, literasi keagamaan menjadi aspek dalam pembentukan identitas dan jati diri seorang Muslim (Viruliana, 2025). Literasi keagamaan tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman praktik ibadah, akhlak, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fahmi., dkk 2025). Arus informasi yang semakin deras di era modern berpotensi menimbulkan disorientasi nilai apabila tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang memadai. Hal ini juga menegaskan bahwa literasi agama berperan penting dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, serta mampu menjaga keharmonisan sosial dalam keberagaman (Supriadi, 2025).

Indonesia dan Malaysia sebagai dua negara dengan populasi Muslim terbesar di Asia Tenggara masih menghadapi tantangan dalam pemerataan literasi keagamaan, khususnya di wilayah pedalaman dan perbatasan. Meskipun lembaga pendidikan Islam berkembang di perkotaan, masyarakat di daerah terpencil sering kali memiliki akses terbatas terhadap guru agama, bahan ajar, dan sarana pendukung pembelajaran Islam (Nurmaulidia., dkk 2024). Penelitian oleh (Abdullah., dkk 2022) di Sarawak menunjukkan bahwa mualaf di wilayah pedalaman mengalami kesulitan dalam mempraktikkan ajaran Islam akibat minimnya pendampingan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman ibadah dasar seperti wudhu, tayamum, shalat, serta bacaan Al-Qur'an, juga terbatasnya pemahaman muamalah dan nilai sosial Islam. Situasi ini dapat menghambat proses integrasi mualaf ke dalam komunitas Muslim yang lebih luas, meskipun pada kenyataannya banyak mualaf memiliki motivasi belajar Islam yang tinggi (Ginting, 2024).

Kondisi tersebut juga terjadi di Kampung Temaga Dayak, yang mayoritas penduduknya merupakan mualaf yang masih berada pada tahap awal mengenal ajaran Islam. Keterbatasan sarana pendidikan agama dan kondisi geografis yang relatif terisolasi menyebabkan pembinaan ibadah berjalan lambat. Dalam praktik sehari-hari, sebagian masyarakat masih mengalami kesulitan membedakan antara ibadah yang wajib dan sunnah. Minimnya literasi keuangan sehingga pengelolaan pendapatan, belum adanya perencanaan keuangan, serta rendahnya pemahaman prinsip keuangan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian Yusof dan Abdullah (2020) menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam pada komunitas mualaf memerlukan pendekatan yang berkesinambungan, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat (Arifin, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara kebutuhan pembinaan ibadah dan literasi keuangan masyarakat mualaf dengan ketersediaan program pendampingan yang terintegrasi. Kampung Temaga Dayak menjadi representasi penting dalam pengembangan model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pembinaan ibadah dan literasi keuangan sebagai fondasi penguatan nilai-nilai Islam dan kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat internasional yang melibatkan mahasiswa dipandang strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas keagamaan masyarakat mualaf, tetapi juga memperkuat literasi keuangan sebagai bekal kehidupan yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Temaga Dayak, Distrik Lundu, Sarawak, Malaysia selama 20 hari melalui program pengabdian masyarakat internasional yang melibatkan mahasiswa. Sasaran kegiatan adalah

masyarakat mualaf yang masih memerlukan pendampingan dalam aspek ibadah dan pemahaman dasar muamalah Islam. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah observasi awal dan identifikasi kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini, tim melakukan kunjungan lapangan, berinteraksi dengan tokoh masyarakat, serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat mualaf terkait praktik ibadah dan pemahaman keuangan Islam.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim menyusun materi dan strategi pelaksanaan kegiatan yang meliputi pembinaan ibadah dasar, penguatan nilai-nilai Islam, serta edukasi literasi keuangan berbasis syariah. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan program yang terdiri atas pembinaan ibadah melalui praktik wudhu, tayamum, shalat, membaca Al-Qur'an, dan thaharah. Selain itu, dilakukan penguatan nilai-nilai sosial keislaman melalui kuliah subuh, gotong royong membersihkan surau, tafakur alam, permainan edukatif, dan kegiatan kebersamaan masyarakat. Pada aspek literasi keuangan, peserta diberikan edukasi mengenai konsep murabahah dan riba melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh kasus yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi sehari-hari.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung, diskusi reflektif bersama peserta, serta dokumentasi seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, respons masyarakat terhadap program, dan manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Temaga Dayak

Kampung Temaga Dayak merupakan sebuah desa yang terletak di distrik Lundu, negara bagian Sarawak, Malaysia, dengan koordinat sekitar 1.780° N dan 109.744° E. Desa ini berada di sekitar Sematan, sekitar 5 km dari kota kecil tersebut, dan sekitar 67,5 km dari ibu kota negara bagian, Kuching. Poskode wilayahnya adalah 94500. Geografisnya berada dalam kawasan pedesaan dan relatif terpencil, menjadikannya representatif untuk studi pendidikan agama di komunitas minoritas Muslim Dayak. Jarak tempuh dari pusat kota berupa perjalanan darat selama sekitar 1,5–2 jam dapat menambah tantangan logistik penelitian. Di dalam wilayah tersebut juga terdapat air terjun Temaga Dayak yang menambah potensi ekowisata desa. Lingkungan alamnya masih asri, dengan hutan dan jalur pejalan setapak yang mendominasi pemandangan (Miles, 1994).

Secara demografis, Desa Temaga Dayak dihuni oleh masyarakat etnik Dayak Bidayu yang sebagian besar menganut kepercayaan tradisional, meskipun terdapat komunitas kecil umat Islam mualaf. Hal ini menciptakan kerangka sosial, di mana identitas agama dan budaya saling berinteraksi. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa komunitas Dayak Muslim mualaf di wilayah perbatasan, seperti antara Indonesia dan Malaysia, sering mengalami tantangan ganda baik sebagai minoritas agama maupun minoritas etnik (Abdullah, 2018).

Pembinaan Ibadah

Pada awal pelaksanaan program, kondisi literasi keagamaan masyarakat Kampung Temaga Dayak, khususnya dalam hal ibadah dasar, masih sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat yang berstatus mualaf belum terbiasa melakukan wudhu sesuai syariat Islam. Hal serupa juga terlihat pada praktik shalat, di mana masih banyak masyarakat yang belum mampu melaksanakan gerakan secara berurutan dan bacaan dengan tepat. Misalnya, mereka hanya melakukan gerakan tertentu tanpa membaca doa wajib yang menyertainya. Kegiatan pembinaan mahasiswa menjadi sangat penting karena masyarakat tidak memiliki akses reguler ke lembaga pendidikan Islam formal. Dengan pendampingan rutin, mahasiswa memberikan pemahaman teori sekaligus praktik lapangan tentang wudhu, tayamum, dan tata cara shalat. Hal ini dilakukan secara perlahan dan kontekstual,

menyesuaikan dengan kebutuhan peserta. Respon masyarakat cukup positif karena mereka menyadari ibadah dasar merupakan fondasi penting dalam Islam.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ali dan Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa mualaf di Sarawak sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan praktik ibadah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa pendampingan, mualaf cenderung hanya menjalankan ibadah secara simbolis tanpa pemahaman yang benar. Karena itu, intervensi berbasis komunitas menjadi solusi yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan ibadah yang sesuai tuntunan agama (Arifin, 2020).

Selain peningkatan pemahaman teknis, program juga membentuk kesadaran spiritual yang lebih dalam pada masyarakat. Mereka tidak hanya belajar bagaimana melakukan wudhu atau shalat, tetapi juga memahami makna di balik ibadah tersebut. Mahasiswa sering menekankan bahwa wudhu bukan sekadar ritual penyucian fisik, tetapi juga simbol pembersihan hati dan jiwa. Begitu pula shalat dipahami bukan hanya rutinitas, melainkan sarana komunikasi langsung dengan Allah (Alihan Satra., dkk 2025). Pemahaman makna ini mendorong masyarakat lebih bersemangat dalam melaksanakan ibadah secara konsisten. Bahkan beberapa masyarakat mulai mengajak anggota keluarga lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ibadah berjamaah di surau. Keaktifan ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berjalan dengan baik. Menurut Yusof dan Abdullah (2020), keberhasilan internalisasi ajaran Islam pada mualaf sangat bergantung pada keberlanjutan dan kedalaman pendekatan pendidikan. Mereka menegaskan bahwa ketika ibadah dipahami secara bermakna, mualaf akan lebih mudah mempertahankan komitmen keagamaannya (Reni., dkk 2023). Temuan ini semakin menguatkan bahwa literasi keagamaan yang ditanamkan mahasiswa di Kampung Temaga Dayak tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga aspek spiritual yang menjadi fondasi penguatan nilai-nilai Islam.

Program edukatif mahasiswa di Kampung Temaga Dayak tidak hanya berfokus pada aspek

spiritual, tetapi juga menekankan pentingnya nilai sosial dalam kehidupan beragama. Melalui kegiatan gotong royong membersihkan surau, masyarakat belajar bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Aktivitas ini membangun kesadaran bahwa Islam mengajarkan kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Kegiatan membuat roti canai bersama juga memiliki makna sosial yang mendalam, karena tidak sekedar memasak, tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan melalui kebersamaan. Masyarakat terlihat antusias saat bekerja sama, saling berbagi tugas, dan menikmati hasilnya secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ukhuwah Islamiyah dapat dipraktikkan dalam bentuk aktivitas sederhana. Demikian pula permainan edukatif yang dilakukan mahasiswa bersama dengan masyarakat, selain memberikan hiburan, juga menanamkan nilai sportivitas, kejujuran, dan kerja sama. Pendekatan yang menyenangkan ini membuat masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, lebih mudah menerima nilai Islam secara alami. Sejalan dengan penelitian Aini (2020), pembinaan mualaf lebih efektif jika disertai aktivitas sosial yang melibatkan interaksi langsung, karena nilai Islam lebih mudah dipahami ketika dipraktikkan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa mualaf cenderung lebih cepat beradaptasi jika diberi pengalaman konkret dalam kehidupan sosial (Fatimah, 2020). Kegiatan berbasis komunitas yang diinisiasi mahasiswa telah menjadi media internalisasi nilai Islam yang komprehensif, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Selain itu, program edukatif mahasiswa juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di ruang publik. Misalnya, kebiasaan gotong royong membersihkan surau bukan hanya memperbaiki kondisi fisik tempat ibadah, tetapi juga mempererat solidaritas antar jamaah. Surau menjadi pusat interaksi keagamaan sekaligus sosial, di mana masyarakat merasa memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaganya. Aktivitas seperti tafakur alam memberikan pengalaman spiritual yang dikaitkan dengan nilai kebersamaan dan kesadaran lingkungan. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak memahami bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam (Azzahra,

2024). Kesadaran ini memperkuat pemahaman masyarakat bahwa menjadi Muslim tidak hanya terkait ibadah pribadi, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan ekologis. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolaboratif memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis komunitas. Mereka menekankan bahwa partisipasi aktif mempercepat proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari (Ramdani., dkk 2019).

Edukasi Literasi Keuangan

Selain pembinaan ibadah, program pengabdian masyarakat ini juga memberikan edukasi literasi keuangan berbasis nilai-nilai Islam yang difokuskan pada pengenalan konsep murabahah dan riba. Materi disampaikan secara sederhana dan kontekstual, dengan menyesuaikan kondisi serta pengalaman ekonomi masyarakat Kampung Temaga Dayak. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkenalkan prinsip muamalah Islam sebagai bagian dari ajaran Islam yang mengatur kehidupan sehari-hari, tanpa menyudutkan praktik ekonomi yang telah dijalani masyarakat sebelumnya.

Dalam penyampaian materi murabahah, mahasiswa menjelaskan konsep jual beli dalam Islam yang menekankan keterbukaan harga pokok dan keuntungan yang disepakati bersama. Penjelasan diberikan melalui contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti jual beli bahan kebutuhan rumah tangga atau hasil kebun. Masyarakat diajak memahami bahwa murabahah bukan sekadar istilah keuangan, tetapi merupakan bentuk transaksi yang mengedepankan kejujuran, keadilan, dan saling ridha antara penjual dan pembeli. Melalui pendekatan ini, masyarakat terlihat antusias mengikuti penjelasan dan mulai memahami bahwa Islam memberikan pedoman yang jelas dalam aktivitas ekonomi.

Edukasi mengenai riba juga disampaikan dengan bahasa yang ringan dan persuasif. Mahasiswa menjelaskan riba sebagai tambahan yang tidak seimbang dalam transaksi pinjam-meminjam, serta perbedaannya dengan keuntungan dalam jual beli. Penjelasan tidak diarahkan untuk menyalahkan kebiasaan ekonomi masyarakat, melainkan untuk memberikan pemahaman baru

mengenai prinsip keadilan dalam Islam. Masyarakat diajak melihat larangan riba sebagai bentuk perlindungan Islam terhadap praktik yang dapat merugikan salah satu pihak.

Selama proses edukasi berlangsung, masyarakat menunjukkan ketertarikan yang tinggi dengan aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan contoh-contoh yang dianalogikan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa pertanyaan yang muncul berkaitan dengan praktik jual beli sederhana, pinjaman antar tetangga, serta transaksi yang sering mereka temui dalam aktivitas ekonomi harian. Dialog ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berupaya mengaitkan konsep murabahah dan riba dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi.

Antusiasme masyarakat dalam mempelajari literasi keuangan berbasis Islam mencerminkan adanya kebutuhan akan pemahaman muamalah yang aplikatif dan mudah dipahami. Diskusi yang terbangun secara dialogis memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang menghargai pengalaman masyarakat mampu menumbuhkan minat belajar dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, edukasi murabahah dan riba dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman bersama tentang Islam sebagai ajaran yang menyeluruh, mencakup aspek ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung penerapan nilai-nilai Islam di Kampung Temaga Dayak sangat beragam, salah satunya adalah tingkat keaktifan dan antusiasme masyarakat yang luar biasa. Komunitas ini menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan yang mahasiswa selenggarakan, seperti mengajar ngaji, gerakan shalat, berwudhu, dan mempelajari tentang thaharah. Alhamdulillah, semangat tersebut tidak pernah surut, bahkan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Masyarakat Kampung Temaga Dayak tidak hanya aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai mitra yang tangguh dalam mendukung program-program kami. Mereka dengan sukarela memberikan bantuan logistik dan bahan pokok yang

sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan sehari-hari.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek program ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu, rasa kebersamaan dan solidaritas yang terjalin semakin memperkuat komitmen mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Dengan adanya dukungan yang solid dari masyarakat, mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk terus melanjutkan dan mengembangkan inisiatif ini, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat Kampung Temaga Dayak.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai Islam di Kampung Temaga Dayak adalah terbatasnya jumlah masyarakat yang ada. Dengan populasi yang relatif kecil, kami sering menghadapi tantangan dalam mengorganisir kegiatan yang melibatkan partisipasi luas. Keterbatasan ini menciptakan suasana yang cenderung sepi, yang dapat mengurangi dinamika interaksi sosial dan semangat kolaborasi di antara warga. Selain itu, minimnya jumlah peserta dalam setiap kegiatan mengakibatkan kurangnya variasi dalam perspektif dan pengalaman, yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Kami menyadari bahwa untuk mengatasi kendala ini diperlukan strategi yang lebih efektif, seperti mengadakan kegiatan yang menarik dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk keluarga dan tokoh lokal. Dengan melibatkan mereka, diharapkan rasa kepemilikan dan partisipasi dalam program-program keagamaan semakin meningkat. Meskipun tantangan ini ada, kami tetap optimis bahwa upaya untuk memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dapat terus dilakukan, asalkan kita mampu menemukan cara untuk mengatasi keterbatasan tersebut dan membangun semangat kebersamaan yang lebih kuat dalam komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat internasional yang dilaksanakan di Kampung Temaga Dayak menunjukkan bahwa pembinaan ibadah yang dilakukan secara

edukatif, partisipatif, dan kontekstual mampu meningkatkan literasi keagamaan masyarakat mualaf, khususnya dalam pemahaman dan praktik ibadah dasar. Pendampingan yang berkelanjutan melalui pengajaran wudhu, shalat, tayamum, serta penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial telah membantu masyarakat tidak hanya memahami aspek teknis ibadah, tetapi juga menginternalisasi makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial mencerminkan adanya proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berjalan secara bertahap dan bermakna.

Selain itu, integrasi edukasi literasi keuangan berbasis nilai Islam, khususnya melalui pengenalan konsep murabahah dan riba, memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman muamalah masyarakat mualaf. Penyampaian materi yang sederhana dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat mendorong antusiasme, dialog, serta refleksi kritis terhadap praktik ekonomi sehari-hari tanpa menimbulkan rasa disudutkan. Dengan demikian, program ini menunjukkan bahwa integrasi pembinaan ibadah dan literasi keuangan merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai Islam secara menyeluruh, sekaligus menjadi fondasi bagi kemandirian dan keberlanjutan kehidupan masyarakat mualaf di Kampung Temaga Dayak.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, disarankan agar kegiatan pembinaan ibadah dan literasi keuangan bagi masyarakat mualaf di Kampung Temaga Dayak dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, tokoh agama, dan lembaga terkait. Pendampingan yang bersifat kontinu dengan materi yang kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam penguatan ibadah dasar serta pemahaman muamalah Islam

seperti murabahah dan riba, diharapkan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dan kemandirian masyarakat. Selain itu, perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif agar antusiasme masyarakat tetap terjaga serta dampak program dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Jayos, S., Yahya, F., Bandar, N. F. A., Yusoff, N. F. M., & Ifdil, I. (2022). Adaptation Strategies by Muslim Convert: A Study on "Saudara Kita" in Sarawak Malaysia. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 185–204. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i2.2480>
- Alihan Satra, Salwa Pratiwi, Merza Kellyn Rahmadilla, Jayadi Ramadhan, & Ramba Pernanda. (2025). Keutamaan Shalat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Menurut Ustadz Abdul Somad. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i1.1032>
- Arifin bin Ali, Q., & Yusuf Marlon bin Abdullah, M. (2020). Tahap Penyesuaian Diri Masyarakat Mualaf Di Sarawak Self Adaptation Level of Muallaf in Sarawak. *Jurnal Pengajian Islam*, 13(2), 163–177. <https://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/53>
- AZZAHRA, S., & Siti Maysithoh. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568–1579. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Butar, F. S. B., & Ginting, N. B. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisasi. *Jurnal Subulana*, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15>
- Reni Saptati D.I. Artikel ini telah tayang di situs Media Keuangan | MK+ dengan judul "Fintech Syariah Bantu Puluhan Ribu UMKM Indonesia - Media Keuangan"
- Lihat selengkapnya di sini: <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/fintech-syariah-bantu-puluhan-ribu-umkm-indonesia> (2023, April). Fintech Syariah Bantu Puluhan Ribu UMKM Indonesia. *Media Keuangan*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/fintech-syariah-bantu-puluhan-ribu-umkm-indonesia#:~:text=Namun%2C angka tersebut relatif kecil,kebijakan dan program yang dijalankannya>.
- Fahmi, M. R., Hidayati, S., Prasojo, Z. H., & Abdillah, Z. (2025). *Religious Challenges and Guidance for Dayak Muslim Converts in the Indonesia – Malaysia Border Region*. 36(1).
- Fatimah, F. N. 'Aini D. (2020). *Teknik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi yang Efektif dan Efisien serta Cara Mengelola Kekuatan dan Ancaman*. Anak Hebat Indonesia Publisher.
- Fitri Nur Azizah, Udin Supriadi, M. P. (2025). *IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH*. 13(01), 187–206.
- Kayla Revina Nurmaulidia, Listari, S. P., Aulia, Y. V., Rosyada, A., & Febriani, M. (2024). Analisis Perkembangan Ekonomi Syariah Di Asia Tenggara Pasca Berdirinya BRICS. *Journal of Economics and Business*, 2(2), 238–246. <https://doi.org/10.61994/econis.v2i2.500>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01>.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Viruliana, F. M. (2025). *Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural*. 1.